



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 7308-7316

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Makna Leksikal dan Kultural dalam Upacara Adat Hue Nuhe Pada Masyarakat Kampung Lewoawang

Bartoldus Sora Leba^{1✉}, Fransiska Jone Mare²

Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka

Email: artholeba290387@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna leksikal dan kultural yang terdapat pada upacara adat *Hue Nuhe* pada masyarakat kampung Lewoawang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini bersumber dari masyarakat kampung Lewoawang, Kecamatan Wulanggintang, Kabupaten Flores Timur. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara dengan teknik rekam dan catat. Data yang terkumpul berupa data verbal, nonverbal, dan sarana yang digunakan dalam upacara adat tersebut. Data tersebut dianalisis dalam tiga tahap yakni, reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa terdapat tiga aspek yang saling berkaitan erat satu sama lain dalam upacara adat tersebut, yakni aspek verbal berupa tuturan adat, aspek nonverbal berupa tindakan, serta aspek sarana berupa alat dan bahan yang digunakan. Pada aspek verbal makna leksikal ditemukan dalam setiap kata pada tuturan adat sebagai dasar dalam menerjemahkan tuturan tersebut ke dalam bahasa Indonesia secara baik dan benar, sedangkan makna kulturalnya hanya difokuskan pada beberapa kata dan frasa yang merupakan inti dari tuturan tersebut, yakni *mio*, *loke pada*, *koda daten*, *epu onek to'u*, dan *hue nuhe gi'e wewe*. Aspek nonverbal berupa tindakan terdiri atas dua tindakan, yakni *tedu nea* dan *gelu nea*, sedangkan aspek sarana terdiri atas empat alat, yakni *nea*, *kela*, *nuro*, dan *gebia waja* serta tiga bahan, yakni *tua*, *wua*, dan *malu*. Baik aspek nonverbal maupun aspek sarana memiliki makna leksikal dan kultural.

Kata Kunci: *Etnolinguistik, Upacara Adat Hue Nuhe, Makna Leksikal, Makna Kultural*

Abstract

This research aims to analyze lexical and cultural meaning of Hue Nuhe traditional ceremony carried out by people of Lewoawang village. The method of this research is descriptive qualitative. This research data comes from people of Lewoawang village, Wulanggitang district, East Flores regency. The methods used in collecting data are observation and interview by recording and note-taking techniques. The data collected consisted of verbal, nonverbal and the facilities used in the traditional ceremony. The data was analyzed in three stages, namely data reduction, data display and conclusion drawing. Based on the result of data analysis, it was found that there are three closely-related aspects to each other in the traditional ceremony, namely the verbal aspect in the form of traditional speech, the nonverbal aspect in the form of action, and the facility aspect in the form of tools and materials used. In the verbal aspect the lexical meaning is found in every word in traditional speech as a basis for translating the speech into Indonesian properly and correctly, while the cultural meaning only focuses on a few words and phrases which are the essence of the speech, namely *mio*, *loke pada*, *koda daten*, *epu nok to'u*, and *hue nuhe gi'e wewe*. The nonverbal aspect in the form of action consists of two actions, namely *tedu nea* and *gelu nea*, while the means aspect consists of four tools, namely *nea*, *kela*, *nuro* and *gebia waja* as well as three ingredients, namely *tua*, *wua* and *malu*. Both nonverbal and instrumental aspects have lexical and cultural meaning.

Keywords: *Ethnolinguistics, Hue Nuhe Traditional Ceremony, Lexical Meaning, Cultural Meaning*

PENDAHULUAN

Kehidupan suatu masyarakat di daerah tertentu sesungguhnya tidak terlepas dari dua aspek penting, yakni bahasa dan budaya. Bahasa memegang peranan penting sebagai alat komunikasi sosial (Mailani et al., 2022). Sementara itu, budaya merupakan "daya budi" berupa cipta, rasa dan karsa yang mana hasil dari cipta, rasa dan karsa tersebut disebut sebagai kebudayaan (Kontjaraningrat dalam Kurniasih, 2016). Sebagai hasil dari cipta, rasa dan karsa, kebudayaan memiliki tujuh unsur. Salah satu unsur kebudayaan adalah bahasa (Koentjaraningrat dalam Mawaddah, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki keterkaitan yang erat dengan budaya (Barman, 2012).

Keterkaitan antara bahasa dan budaya dideskripsikan oleh Duranti (dalam Fitriah et al., 2021) secara ilmiah dalam ilmu Etnolinguistik. Di sini, etnolinguistik difokuskan untuk mengkaji bahasa sebagai sumber budaya yang diwujudkan dalam berbahasa sebagai praktik budaya. Abdullah et al., (2021) pun menyatakan hal serupa bahwa Etnolinguistik memberikan perhatian terhadap penerapan dimensi bahasa (kata, frasa, klausa, wacana, dan unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya yang direalisasikan dalam upacara ritual, peristiwa budaya dan folklor demi kemajuan dan keberlanjutan praktik-praktik kebudayaan dan struktur sosial masyarakat.

Praktik budaya yang dilakukan oleh masyarakat dengan bahasa sebagai mediana nampak dalam kehidupan nyata masyarakat dari generasi ke generasi. Salah satu praktik budaya yang masih dilakukan oleh masyarakat hingga saat ini adalah upacara adat. Upacara adat dipandang sebagai upacara yang melibatkan masyarakat di suatu lingkungan tertentu yang bersifat magis religius yang meliputi norma dan aturan-aturan tertentu yang saling berkaitan membentuk suatu sistem (Suryono dalam Dwi et al., 2023). Hal ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan dalam tatanan kehidupan masyarakat sekaligus untuk membina kehidupan masyarakat yang harmonis.

Kehidupan masyarakat yang sangat kental dengan norma-norma dan adat istiadat sebagai warisan para leluhurnya seringkali tidak terlepas dari adanya konflik atau perselisihan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya karena alasan-lasan tertentu. Untuk memupuk kembali kehidupan yang harmonis, maka salah satu cara yang ditempuh adalah melalui perdamaian. Pemulihan hubungan melalui perdamaian tersebut dilakukan dalam upacara adat. Salah satu upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat kampung Lewoawan untuk memulihkan hubungan dua pihak yang berselisih adalah upacara adat Hue Nuhe.

Sebagai suatu bentuk pemulihan hubungan dari dua belah pihak yang berselisih, upacara adat Hue Nuhe (selanjutnya HN) merupakan salah satu produk budaya dari masyarakat Lamaholot Kabupaten Flores Timur yang melibatkan tiga komponen penting, yakni bahasa, budaya dan masyarakat. Komponen bahasa nampak dalam tuturan adat yang dituturkan di dalam upacara tersebut, komponen budaya nampak dalam upacara adat tersebut yang pada dasarnya mengandung makna yang sangat mendalam, sedangkan komponen masyarakat adalah masyarakat Kampung Lewoawang yang terlibat dalam upacara adat tersebut.

Sebagai suatu produk budaya, upacara adat HN dilaksanakan dalam tuturan yang diikuti dengan tindakan dengan menggunakan beberapa sarana pendukung. Hal ini seiring dengan pernyataan Abdullah et al (2021) yang mengemukakan bahwa kajian bahasa dan budaya (Etnolinguistik) tidak dapat dipisahkan dari pemahaman tentang semantik kultural yang merupakan alat yang dipakai untuk menyoroti produk budaya yang terekam baik dalam perilaku verbal maupun nonverbal suatu masyarakat. Ini berarti, sebagai suatu produk budaya upacara adat HN mengandung makna leksikal dan kultural yang terkandung di dalam tuturan-tuturan yang disertai dengan tindakan serta alat dan bahan yang juga dibutuhkan sebagai sarana pendukung dalam melaksanakan upacara adat tersebut.

Berdasarkan realita di atas, peneliti tertarik untuk membuat kajian etnolinguistik yang mengacu pada kajian makna leksikal dan kultural yang terdapat pada tuturan, tindakan dan

sarana yang digunakan dalam upacara adat Hue Nuhe pada masyarakat kampung Lewoawang. Penelitian ini dilakukan sebagai langkah pelestarian upacara adat Hue Nuhe yang merupakan salah satu kearifan lokal yang mencerminkan identitas masyarakat kampung Lewoawang sebagai masyarakat yang berbahasa dan berbudaya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini bersumber dari masyarakat Desa Lewoawang, Kecamatan Wulanggintang, Kabupaten Flores Timur. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara dengan teknik rekam dan catat. Data yang terkumpul berupa data verbal, nonverbal serta kata-kata yang berkaitan dengan sarana yang digunakan dalam upacara adat tersebut. Data tersebut dianalisis dalam tiga tahap yakni, reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan. Selanjutnya, hasil analisis tersebut dideskripsikan dan dinarasikan untuk menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan yang dimuat dalam latar belakang di atas, maka pada bagian ini peneliti menjawab permasalahan tersebut sebagai tujuan dari penelitian ini. Pokok permasalahan tersebut adalah makna leksikal dan makna kultural yang diungkapkan secara verbal dalam tuturan, nonverbal dalam tindakan, dan sarana yang digunakan dalam upacara adat HN.

1. Aspek Verbal

Dalam upacara adat HN terdapat tuturan yang diungkapkan oleh ketua adat yang memimpin upacara adat tersebut. Ungkapan tersebut adalah sebagai berikut.

Leron wia mio loke pada wekike me'en koda daten kae

Kedi pali leron, mio me'en epu oneke to'u hue nuhe gi'e wewe.

Pali tite te'en kela to'u nuro rua, tite teken tenu epu boi.

Tuturan di atas terdiri atas tiga kalimat. Makna leksikal tuturan ditemukan dalam uraian makna setiap kata yang membentuk kalimat-kalimat tuturan. Uraian tersebut adalah sebagai berikut.

Leron wia mio loke pada wekike me'en koda daten kae

Leron wia mio loke pada

Hari(N) kemarin (Adv.) kamu(Pron.plural) lewat(V) palang/batas(N)

wekike=weki+-ke me'en koda daten kae

diri (N)+ saling(Adv) dengan(Prep.) omongan/ucapan(N) buruk(Adj.) sudah(Adv.)

Kedi pali leron, mio me'en epu oneke to'u hue nuhe gi'e wewe.

Kedi pali leron, mio me'en epu

Jadi(Prep.) sekarang(Adv.) hari(N), kamu(Pron.Plural) dengan(Prep.) gabung(V)

oneke=one+-ke to'u hue nuhe gi'e wewe

hati(N)+saling(Adv.) satu(Num.) cuci/membersihkan(V) mulut(N) garuk(V) lidah(N)

Pali tite te'en kela to'u nuro rua, tite teken tenu epu boi.

Pali tite te'en kela

Sekarang(Adv.) kita (Pron.Plural) dengan(Prep.) sejenis labu yang dikeringkan, dijadikan piring

to'u nuro rua, tite teken tenu

satu(Num.) senduk(N) dua(Num.) kita(Pron.Plural) makan(V) minum(V)

epu boi

bergabung(V) sama-sama(Adv.)

Berdasarkan uraian makna leksikal di atas, maka dapat dinyatakan makna tuturan dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, yakni sebagai berikut:

Pada hari-hari yang lalu kalian telah bertutur kata dan bertindak tanduk yang melukai hati satu sama lain.

Untuk itu, hari ini kita sekalian berkumpul dalam satu hati dan satu pikiran serta membangun niat yang satu dan sama untuk saling mengampuni.

Mari kita wujudkan niat hati dan pikiran itu melalui santap bersama.

Selain makna leksikal, terdapat pula makna kultural. Dalam menganalisis makna kultural peneliti hanya berfokus pada beberapa kata dan frasa yang menjadi bagian inti dari tuturan tersebut.

a. *Mio'kalian'*

Kata *mio* secara leksikal berarti 'kamu' yang mengacu pada pronomina persona kedua jamak. Sedangkan, dalam konteks tuturan pada upacara adat HN *mio* mengacu pada kedua belah pihak yang berselisih. Namun, secara kultural kata *mio* dalam bahasa Lamaholot erat kaitannya dengan subjek atau objek baik manusia maupun hewan, benda atau hal gaib yang tidak terlepas dari komunikasi yang dibangun melalui tuturan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam upacara-upacara tertentu.

b. *Loke pada*

Secara leksikal kata *loke* dan *pada* memiliki makna yang berbeda, yakni *loke* 'lewat/melewati' dan *pada* 'palang/batas'. Dengan demikian, *loke pada* merupakan frasa verba yang bermakna melewati batas. Namun, secara kultural frasa *loke pada* dalam kehidupan masyarakat kampung Lewoawang mengacu pada hal yang satu dan

sama, yakni tuturan yang melewati batas kewajaran atau dapat dinyatakan sebagai terlanjur dalam berbahasa atau bertutur kata.

c. *Koda daten*

Frasa ini merupakan frasa verba yang terdiri dari dua kata, yaitu *koda* 'omong/berbicara' dan *daten* 'buruk'. Dengan demikian, secara leksikal frasa ini bermakna berbicara hal-hal buruk/kotor. Secara kultural *koda daten* merujuk pada kata-kata sumpah serapah berupa kata-kata buruk, maki-makian serta kutukan yang dilontarkan oleh oknum-oknum tertentu terhadap pihak lain. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kampung Lewoawang sangat menjunjung tinggi etika dalam berkomunikasi. Bagi masyarakat yang secara sengaja menuturkan *koda daten* terhadap sesama akan dikucilkan dan dituntut secara hukum adat.

d. *Epu onek to'u*

Secara leksikal ketiga kata dalam frasa di atas memiliki makna yang berbeda satu sama lain. Kata *epu* berarti gabung, kata *onek* berarti hati, dan kata *to'u* berarti satu. Dengan demikian frasa tersebut dapat berarti bersatu hati. Masyarakat kampung Lewoawang sangat menjunjung tinggi spirit persatuan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kekompakan, kebersamaan, dan saling membantu satu sama lain. Namun, dalam konteks upacara adat HN, *epu onek to'u* mengacu kepada keikhlasan untuk saling mengampuni. Dengan demikian, secara kultural *epu onek to'u* menyatakan tindakan untuk bersatu dan saling mengampuni.

e. *Hue nuhe gi'e wewe*

Makna leksikal dari keempat kata di atas adalah *hue* 'cuci/membersihkan', *nuhe* 'mulut', *gi'e* 'garuk', dan *wewe* 'lidah'. Secara struktural/gramatikal *hue nuhe gi'e wewe* sesungguhnya terdiri atas dua frasa, yakni frasa *hue nuhe* dan frasa *gi'e wewe*. Namun, kedua frasa tersebut merujuk pada makna yang sama, yakni membersihkan mulut atau lidah dari kata-kata kotor yang telah dilontarkan kepada orang lain. Masyarakat kampung Lewoawang memiliki pandangan dan komitmen yang sama bahwa pihak yang melakukan *koda daten* hendaknya bersedia untuk *hue nuhe* dan *gi'e wewe*. Hal ini dimaksudkan agar pihak tersebut dapat terhindar atau diberi keringanan dari tuntutan hukum adat. Dengan demikian, secara kultural *hue nuhe gi'e wewe* mengacu pada tindakan membersihkan atau menyucikan mulut dari segala tuturan yang menyakiti hati sesama.

2. Aspek Nonverbal

Selain makna verbal yang tertuang dalam tuturan di atas, terdapat pula makna nonverbal berupa tindakan yang dilakukan setelah tuturan tersebut diungkapkan. Berikut ini dua tindakan yang mengandung makna leksikal dan kultural.

a. *Tedu nea*

Tedu nea merupakan frasa verba yang terdiri atas dua kata, yakni *tedu* 'bersulang' dan *nea* 'wadah pengganti gelas yang terbuat dari tempurung kelapa'. Tindakan *tedu nea* seringkali dilakukan oleh masyarakat kampung Lewoawang sebelum menikmati/meminum *tua* bersama sebagai wujud keakraban dan persaudaraan. Dalam upacara adat HN, tindakan ini mengacu kepada keikhlasan hati untuk saling berdamai satu sama lain. Oleh karena itu, secara kultural *tedu nea* menggambarkan keakraban dan persaudaraan sekaligus keikhlasan hati untuk saling berdamai satu sama lain.

b. *Gelu nea*

Gelu nea juga merupakan frasa verba yang terdiri dari dua kata, yakni *gelu* 'tukar/menukar' dan *nea* 'wadah pengganti gelas yang terbuat dari tempurung kelapa'. Aktivitas ini merupakan lanjutan dari aktivitas *tedu nea*. Setelah *tedu nea* kedua belah pihak saling menukar *nea* sebelum meminum *tua* yang terdapat di dalam *nea*. *Gelu nea* merupakan tindakan yang hanya dilakukan dalam upacara adat HN. Dengan melakukan aktivitas ini kedua belah pihak yang berselisih telah menunjukkan keikhlasan hati untuk saling mengampuni satu sama lain. Dengan demikian, secara kultural, *gelu nea* menggambarkan adanya keikhlasan hati untuk saling mengampuni.

3. Aspek Sarana

Dalam upacara adat HN terdapat empat alat, yakni *nea*, *kela*, *nuro*, dan *gebia waja* serta tiga bahan yang digunakan, yakni *tua*, *wua*, dan *malu*. Alat dan bahan tersebut digunakan sebagai sarana pendukung dalam melaksanakan upacara tersebut. Makna leksikal dan kultural alat dan bahan tersebut adalah sebagai berikut.

a. *Nea* dan *tua*

Secara leksikal *nea* diartikan sebagai wadah pengganti gelas yang terbuat dari tempurung kelapa, sedangkan *tua* diartikan sebagai minuman mengandung alkohol yang dihasilkan dari kegiatan penyadapan nira pohon lontar. *Nea* dan *tua* sesungguhnya memiliki keterkaitan erat karena selalu digunakan secara bersamaan. Bagi masyarakat kampung Lewoawang *nea* dan *tua* merupakan lambang pemersatu sekaligus sebagai pemupuk kebersamaan dan kekeluargaan.

b. *Kela* dan *Nuro*

Sebagaimana *nea* dan *tua*, *kela* dan *nuro* juga memiliki keterkaitan yang erat karena selalu digunakan secara bersamaan. Secara leksikal *kela* diartikan sebagai sejenis labu yang dipotong menjadi dua bagian yang sama, dikeringkan dan dijadikan sebagai pengganti piring, sedangkan *nuro* berarti senduk. Penggalan tuturan ...*kela to'u nuro rua...* 'satu piring dua senduk' mengacu pada tindakan bahwa kedua belah pihak yang berselisih makan bersama dari *kela* yang satu dan sama. Dengan demikian, secara kultural *kela* dan *nuro* dinyatakan sebagai lambang pemersatu serta lambang kebersamaan dan kekeluargaan.

c. *Wua* dan *malu*

Secara leksikal *wua* berarti buah pinang dan *malu* berarti buah sirih. Dalam kehidupan masyarakat Lamaholot secara khusus masyarakat kampung Lewoawang, *wua malu* tidak hanya dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam upacara-upacara adat tertentu. Dalam upacara adat HN *wua malu* harus dikonsumsi (dimakan) terlebih dahulu oleh kedua belah pihak yang berselisih sebelum keduanya melakukan *tedu nea* dan *gelu nea*. Hal ini menggambarkan bahwa kedua belah pihak telah sehati dan bertekad untuk berdamai satu sama lain. Dengan demikian, secara kultural *wua malu* dinyatakan sebagai simbol satu hati dan satu tekad.

d. *Gebia waja*

Gebia dan *waja* memiliki makna leksikal yang berbeda, yakni *gebia* 'tempat menyimpan *wua malu* berbentuk kubus yang terbuat dari anyaman daun lontar' dan *waja* 'tindakan menyuguhkan/memberikan sesuatu kepada seseorang/mentraktir seseorang tanpa mengharapkan imbalan atau balasan darinya'. Dalam kehidupan masyarakat kampung Lewoawang kata *waja* erat kaitannya dengan menyuguhkan sirih pinang atau rokok kepada seseorang. Namun, *gebia waja* sering digunakan secara bersamaan karena keduanya saling berkaitan erat satu sama lain. Seseorang yang membawa *gebia* seringkali melakukan *waja* terhadap orang lain sebagai wujud nyata dari adanya persaudaraan. Dengan demikian, *gebia waja* secara kultural menggambarkan persaudaraan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upacara adat HN merupakan salah satu produk budaya yang mengandung tiga aspek, yakni aspek verbal berupa tuturan adat, aspek nonverbal berupa tindakan, dan aspek sarana berupa alat dan bahan yang digunakan dalam upacara adat HN. Ketiga aspek tersebut mengandung

makna leksikal dan kultural. Aspek verbal berupa tuturan adat dianalisis untuk menemukan makna leksikal setiap kata yang menjadi dasar dalam menerjemahkan tuturan tersebut ke dalam bahasa Indonesia secara baik dan benar, sedangkan analisis makna kultural tuturan adat hanya difokuskan pada beberapa kata dan frasa yang merupakan inti dari tuturan tersebut, yakni *mio*, *loke pada*, *koda daten*, *epu onek to'u*, dan *hue nuhe gi'e wewe*. Aspek nonverbal berupa tindakan terdiri atas dua tindakan, yakni *tedu nea* dan *gelu nea*, sedangkan aspek sarana terdiri atas empat alat, yakni *nea*, *kela*, *nuro*, dan *gebia waja* serta tiga bahan, yakni *tua*, *wua*, dan *malu*. Baik aspek nonverbal maupun aspek sarana memiliki makna leksikal dan kultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W., Wibowo, P. A. W., Hidayati, I. W., & Nurkayatun, S. (2021). Kearifan Lokal Jawa Dalam Tradisi Mitoni Di Kota Surakarta (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik). *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 3(1), 19.
- Barman, B. (2012). The Linguistic Philosophy of Noam Chomsky. *Philosophy and Progress*, 2278(The Linguistic Philosophy of Noam Chomsky), 103–122.
- Dwi, O., Matteuw, A., Mawara, J. E. T., & Damis, M. (2023). *Upacara Adat Tulude Pada Masyarakat Tahuna Kepulauan Sangihe*. 16(3), 1–20.
- Fitriah, L., Permatasari, A. I., Karimah, H., & Iswatiningsih, D. (2021). Kajian Etnolinguistik Leksikon Bahasa Remaja Milenial Di Sosial Media. *Basastra*, 10(1), 1.
- Kurniasih, W. (2016). *Wujud Dan Unsur Kebudayaan Baduy Dalam Novel Baiat Cinta di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy (Studi Antropologi Sastra)*. ii–xii.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10.
- Mawaddah. (2021). Unsur Budaya dalam Novel Karya A. Hasjmy (Kajian Postkolonialisme). *Jurnal Master Bahasa*, 9(2), 537–545.